



KONSTRUKSI PUASA WAQI'AH

DOI : 10.14421/livinghadis.2020.2168

Muhammad Anwar Idris
Institut Agama Islam Negeri, Surakarta
Edreswae@gmail.com

Tanggal masuk: 12 April 2020

p-ISSN: 2528-756

e-ISSN: 2548-4761



Abstract

Fasting is divided into at least two groups, namely required fasting and non-required fasting. The only fast that is required in Islam is fasting during Ramadan. In addition to fasting on Mondays and Thursdays, there is one type of fasting done at Pondok Pesantren an-Nur 1, Bululawang, Malang, East Java, which is interesting. Motivation, method of implementation, history, transmission-transformation of Waqi'ah fasting are special and far different from other non-required fasts. The interview, observation, documentation, and utilization of the living hadith approach used in this study, is able to uncover the fact that this fast is a "unique" fast that is only found in Pondok Pesantren an Nur and places the kiai of the pondok pesantren as an agent who has a major role in the formation of this Waqi'ah fasting tradition. This fast originates from the transformation and construction of the benefit of surah al-Waqiah. The fasting which is carried out for seven consecutive days needs to be done together with the dhikr and read the surah al-Waqiah. Waqi'ah fasting must obtain permission from the kiai (ijazah). As the hadith is used as the basis for the implementation of this fast, the purpose of the implementation of this fast is none other than to get great fortune.

Keywords: Construction, Waqi'ah Fasting, Living Hadith

Abstrak

Puasa terbagi dalam setidaknya dua kelompok, yaitu puasa wajib dan tidak wajib. Satu-satunya puasa yang diwajibkan dalam Islam adalah puasa pada bulan Ramadhan. Sementara beragam puasa yang lain, tergolong dalam puasa tidak wajib. Selain puasa pada hari Senin dan Kamis, terdapat salah satu macam puasa yang dilakukan oleh sebagian santri di Pondok Pesantren an-Nur 1, Bululawang, Malang, Jawa Timur yang menarik untuk diteliti. Motivasi, cara pelaksanaan, sejarah, hingga transmisi-transformasi keilmuan puasa Waqi'ah ini bersifat khusus dan jauh berbeda dengan puasa tidak wajib lainnya. Metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemanfaatan pendekatan living hadis yang digunakan dalam penelitian ini, mampu menyingkap fakta bahwa puasa ini merupakan puasa "khas" yang hanya terdapat di Pondok Pesantren an Nur dan menempatkan kiai pondok pesantren tersebut sebagai agen yang memiliki peran besar dalam terbentuknya tradisi puasa Waqi'ah ini. Puasa ini berasal dari transformasi dan konstruksi atas hadis keutamaan surat al Waqiah. Puasa yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut ini perlu dibersamai dengan zikir dan membaca surat al Waqiah serta wajib mendapat izin berupa ijazah dari kiai. Sebagaimana hadis yang dijadikan dasar pelaksanaan puasa ini, tujuan pelaksanaan puasa ini tidak lain agar mendapat kelancaran rizki.

Kata Kunci: *Konstruksi, Puasa Waqi'ah, Living Hadis*

A. Pendahuluan

Puasa adalah salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah Swt. Praktik ibadah puasa, sudah lama dikenal oleh umat manusia lintas zaman. Namun ibadah tertua ini bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman, karena di abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan. (Karomi, 2018, p. 81) Berdasarkan penemuan para pakar, puasa memiliki ragam mukjizat atau keajaiban yang sangat penting, mulai dari aspek kesehatan jasmani, ketenangan rohani, sampai pada aspek melatih diri untuk bersabar dan sebagainya. (Qudsy Dkk, 2017, p. 564) Adapun ragam puasa yang ada dalam agama Islam ada dua macam, yakni puasa wajib (Ramadhan) dan puasa sunnah (Senin Kamis, Puasa Rajab, dan lain-lain). Apabila dibandingkan dengan puasa-puasa di atas, puasa

Waqi'ah adalah puasa yang berbeda dalam hal pelaksanaannya, dimulai dari waktu serta membaca salah satu surat di dalam al-Qur'an yang berjumlah puluhan dan diakhiri ratusan. Puasa ini dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh hari berturut-turut.

Sejauh ini, kajian mengenai puasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat beberapa kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat muslim. *Pertama*, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung. (Melati dan Saifuddin, 2020) *Kedua*, kajian yang menekankan pada pemaknaan puasa sunnah. (Nuraeni, Muhaimir 2008) *Ketiga*, kajian yang menekankan puasa sebagai pembentuk karakter. (Saifullah, 2017) Maka, kajian tentang Puasa *Waqi'ah* sebagai rekonstruksi surat al-*Waqi'ah* adalah satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diajukan pertanyaan yang penting untuk dikaji dalam artikel ini yaitu bagaimana praktik Puasa *Waqi'ah* di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang? Apa faktor yang memotivasi santri Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang Malang untuk melaksanakan Puasa *Waqi'ah*? Bagaimana praktik Puasa *Waqi'ah* memengaruhi keberagaman santri Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang?

Tulisan ini berasumsi bahwa, *pertama*, praktik Puasa *Waqi'ah* yang dilakukan oleh para santri dan alumni pondok pesantren an-Nur 1 Buluwalang adalah praktik yang dilaksanakan turun temurun. *Kedua*, doktrin ajaran yang dijelaskan oleh Nabi saw. yang kemudian diresepsikan oleh pengasuh Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang yang kemudian menjadi suatu praktik yang terus eksis sampai saat ini. *Ketiga*, Puasa *Waqi'ah* dipercaya oleh santri dan alumni Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang sebagai usaha agar dilancarkan rezekinya.

B. Tinjauan Pustaka

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan hubungan kata dalam kelompok kata. Dari sini dapat dipahami bahwa konstruksi adalah suatu bangunan yang mencakup sekelilingnya.

Puasa adalah madrasah moralitas yang besar dan dapat dijadikan sarana latihan untuk menempa berbagai macam sifat terpuji. Puasa adalah jihad melawan nafsu, menangkal godaan-godaan serta rayuan setan yang terkadang terlintas dalam pikiran. Puasa dapat membiasakan seseorang memiliki sifat sabar terhadap sesuatu yang diharamkan, penderitaan dan kesulitan yang terkadang muncul di hadapannya. (Zuhayly, 2005, p. 87) Pengertian puasa jika dilacak menggunakan kamus, diambil dari kata *shama-yashumu-shauman*. Menurut istilah, definisi puasa ialah menahan diri dari makan, minum dan hal-hal lain yang dapat membatalkannya, mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dan disertai niat pada malam harinya. Dalil al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan puasa ialah surat al-Baqarah ayat 183 (Jahri, 2012, p. 1). Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Selain jenis puasa sunnah di atas, terdapat juga jenis puasa sunnah yang lain, yaitu puasa *Waqi'ah*. *Waqi'ah* yang identik sebagai sebuah nama surat yang umum hanya untuk dibaca, ternyata juga dipraktikkan dengan cara berpuasa. Sesuai judul artikel ini, "Konstruksi Puasa *Waqi'ah*", bahwa konstruksi puasa *Waqi'ah* di Pesantren an-Nur 1 Bululawang dengan surat al-Waqi'ah sangatlah kokoh dan tidak dapat dipisahkan.

C. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa peneliti dalam penelitian. *Pertama*, masalah yang dibawa peneliti adalah tetap, sehingga sejak awal hingga akhir penelitian sama. *Kedua*, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. *Ketiga*, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total (Sustyorini, 2009, p. 3). Kemudian lokasi penelitian adalah lokasi dimana seorang peneliti akan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang. Pondok pesantren ini adalah pondok yang masih menjalankan tradisi Puasa *Waqi'ah*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif serta dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang didapat oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian sementara yang berhasil peneliti kelola menjadi artikel jurnal.

D. Ragam Puasa di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang

Tradisi berpuasa adalah salah satu tirakat atau *riyadhah* yang dilakukan oleh para santri. Terdapat bermacam-macam puasa di Pondok an-Nur 1 Bululawang yang dilakukan oleh santri mukim maupun alumni, di antaranya Puasa *Waqi'ah* dan puasa mutih. Puasa mutih adalah puasa melarang *shaim* (orang yang berpuasa) untuk mengkonsumsi makanan yang bernyawa. Puasa mutih di sini berbeda dengan puasa mutih yang dilakukan di pondok-pondok lainnya. Puasa mutih di sini berbuka dan sahur tetap memakai lauk, seperti tahu, tempe dan sayur-sayuran, namun tidak mengkonsumsi hewan atau ikan yang bernyawa. Puasa ini dilakukan dalam kurun waktu 40 hari. Puasa ini ada 2 tahapan, yang pertama puasa mutih

biasa dan yang kedua adalah puasa mutih dengan dibarengi *daimul wudhu'* seperti yang diungkapkan oleh Ustad Sulam.

“Ono beberapa tingkatan riyadhoh poso iki, sg pertama poso 40 hari biasa, sg kedua poso 40 hari beserta daimul wudhu’. Unike sopo wae sg wes mari ngelakoni poso iki, diakhiri dengan selamatan utowo syukuran mbeleh pitik jago, dawuh e Kh Fahrur Razi “selametane poso mutih iku yo mbelih pitik jago, supoyo awak e dewe iki kuat kyok pitik jago.”

“Ada beberapa tingkatan dalam menjalankan puasa mutih ini, yang pertama puasa 40 hari biasa, yang kedua puasa 40 hari dengan daimul wudhu’ (menjaga wudhu’). Ciri khas dari puasa ini adalah ketika seseorang selesai melakukan puasa 40 hari, maka diakhiri dengan selamatan (adalah upacara makan bersama setelah diawali dengan doa-doa atau syukuran menyembelih seekor ayam jago”. KH. Fahrur Razi dawuh “Selamatan (syukuran) puasa mutih itu ya menyembelih ayam jago, supaya kita ini kuat seperti ayam jago.” (Sulam, 2020)

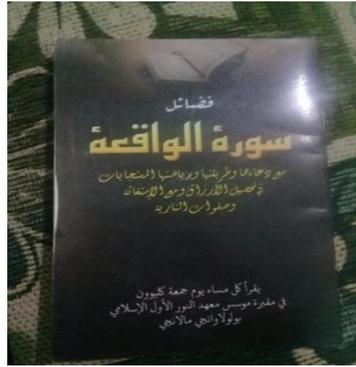
a. Pelaksanaan Puasa Waqi'ah

Kemudian mengenai Puasa *Waqi'ah* di pondok pesantren ini adalah satu paket prosesi *riyadhah* Surat al-Waqi'ah. Di dalam al-Qur'an, Surat al-Waqiah adalah surat ke-56 yang terdapat dalam Juz 27, yang terdiri dari 96 ayat. Adapun tata cara *riyadhah* Surat al-Waqi'ah ini dengan berpuasa *Waqi'ah*. Puasa *Waqi'ah* dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh hari dimulai pada hari Jum'at. Setiap selesai salat fardhu, Surat al-Waqi'ah dibaca dua puluh lima kali sampai malam Jum'at. Kemudian pada malam Jum'at setelah maghrib, dibaca dua puluh lima kali. Kemudian setelah isya', dibaca seratus dua puluh lima kali dan shalawat seribu kali. Namun ketika pelaku puasa itu kurang dalam hal membaca wiridnya maka puasa yang sudah dijalankan itu batal dan harus diulang lagi mulai dari awal, seperti yang dikatakan oleh Husain bahwa:

“Dawuhe yai mbiyen umpomo maos Waqi’ah e kurang, mongko posone kudu dibaleni maneh, umpamane ngene ya poso Waqi’ah kan diawiti dino Jum’at terus di hari akhir yoiku dino Kamis kan mocone wakeh ya, lah kok mocone iku kurang teko peraturan sing ono, mongko posone kudu dibaleni mulai awal waneh.”

“Perkataan kiai dulu, seumpama membaca Waqi’ahnya kurang, maka puasanya harus diulangi dari awal lagi, seperti gini ya puasa Waqi’ah kan diawali hari Jum’at kemudian di akhiri yaitu hari Kamis, kan, membacanya banyak ya. Lah kok membacanya itu kurang dari peraturan yang sudah ada, maka puasanya harus diulang mulai pertama lagi.”
(Husain, 2020)

Setelah prosesi puasa berhasil dilaksanakan, maka selanjutnya Surat al-Waqi’ah dibaca rutin setiap hari setelah pelaksanaan shalat maghrib dan subuh. Kemudian setelah itu, ditutup dengan membaca doa yang berbunyi رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ. Setelah pelaksanaan puasa tersebut, pelaku puasa hanya perlu membaca wirid agar rizkinya dilancarkan, sebagaimana tujuan dari mengamalkan amalan tersebut, yakni dengan cara baca istighfar tiga puluh kali, baca shalawat tiga puluh kali, baca Surat Ad-Dhuha tiga puluh kali kemudian membaca ayat di atas 3210 kali. Setiap seratus kali, diselingi dengan membaca *“Allahummaj ma’ baini wabainal amwali wal arzaq”*. Perlu diperhatikan bahwasannya semua orang tidak boleh melaksanakan Puasa *Waqi’ah*



Gambar 2. Cover bacaan wirid puasa waqiah



Gambar 2. Tata cara puasa waqiah

kecuali orang-orang yang sudah mendapatkan ijazah dari agen atau kiai yang menjadi *mu'jiz*.

b. Pelaku Puasa Waqī'ah

Pelaku Puasa *Waqī'ah* di Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang ini adalah santri mukim, ustaz dan para alumni. Dalam praktiknya, di pondok pesantren tersebut tidak dicatat terkait siapa saja yang melaksanakan tradisi puasa ini. Disebabkan puasa adalah amal ibadah yang tidak harus ditampakkan, kebanyakan santri yang melakukan Puasa *Waqī'ah* ini dilakukan ketika musim liburan tiba karena butuh keistiqomahan dan kelonggaran waktu, ujar Milal (salah satu santri mukim pelaku Puasa *Waqī'ah*).

"Poso iki abot, butuh waktu sing bener-bener longgar, soale pas ngelakoni poso iki dibutuhno istiqomah dan kesabaran, akeh amalan sing kudu di woco, gangguane juga akeh pas ngelakoni poso iki." "Puasa ini berat, dibutuhkan waktu yang benar-benar luang, karena ketika menjalani puasa ini dibutuhkan istiqomah dan sabar, banyak yang harus dibaca, gangguannya juga banyak ketika menjalankan puasa ini." (Milal, 2020)

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa puasa ini juga dilaksanakan ketika kegiatan di pondok aktif, yakni di sela-sela padatnya jadwal pesantren tersebut. Selain santri yang mukim juga banyak alumni Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang yang menjalankan puasa ini. Seperti yang dituturkan Pak Nastain:

“Aku wes bolak balik ngelakoni poso iki, pertama ngelakonine yo abot tapi suwe-suwe nek wes biasa kroso enteng kok”.

“Saya sudah sering menjalankan Puasa Waq’iah ini, saat pertama menjalankan ya terasa berat namun lama-kelamaan kalau sudah terbiasa, terasa ringan.” (Saiful, 2020)

c. Proses Pemberian Ijazah Puasa Waqi’ah di Pondok Pesantren an-Nur 1

Peran seorang kiai dalam hal ini sangatlah sentral, karena seseorang yang ingin menjalankan Puasa *Waqi’ah* harus mendapatkan ijazah. Ijazah yang dimaksud disini ialah izin dari agen atau kiai yang biasa disebut *mu’jiz* (pemberi ijazah). Pemberi ijazah *riyadhah* puasa ini adalah KH. Fahrur Razi yang adalah pengasuh Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang, Jawa Timur. Adapun pemberian ijazah biasanya dilakukan di *ndalem* beliau. Salah satu santri mengatakan:

“nek koe pingin ngelakoni poso yo jaluk ijazah sek ng ndalem, pasti dikei engko”

“Kalau kamu ingin menjalankan Puasa Waqi’ah ya harus minta dulu ke ndalem (rumah) pengasuh, pasti nanti dikasih”.

Pada kesempatan lain, biasanya juga diijazahkan di musala pondok atau aula ketika di sela-sela kegiatan madrasah diniyah. Namun, pada kesempatan lain beliau juga mengijazahkan secara berjamaah yang diikuti oleh masyarakat umum, santri serta alumni Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang Malang yang bertempat di makam pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang Malang pada hari Kamis, 12 Desember 2019 jam 19.30 WIB.



Gambar 5. Profil Pengasuh



Gambar 5. Suasana saat ijazah kubro



Gambar 5. Mu'jiz puasa waq'iah

E. Faktor yang Menyebabkan Puasa Waqi'ah Dilaksanakan

Bagian ini akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan praktik ini terus berjalan hingga sekarang, setidaknya ada dua alasan yakni alasan normatif dan alasan historis. *Pertama*, alasan normatif yang mendasari praktik puasa ini adalah rangkain *riyadhah* Surat al-Waqi'ah yang ada di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang. Kiai di sini menjadi pusat transmisi pengetahuan. Dikutip dari rekaman video saat prosesi ijazahan *riyadah* Surat al-Waqi'ah, beliau, KH. Fahrur Razi, dawuh, “Nabi berkata, Surat Waqi'ah itu adalah surat kekayaan, siapa orang pingin kaya baca Surat Waqi'ah. Siapa orang setiap malam baca surat Waqi'ah, tidak akan melarat, tidak akan kesulitan selama-lamanya. Kata ayah saya (KH. Burhanuddin Hamid) ini dawuhnya Nabi dan ini pasti benar”. (Youtube, 2020)

Perkataan beliau ini sebenarnya adalah hadis Nabi yang berbunyi:

من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة

"Barang siapa yang membaca Surat al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefakiran."

Teks hadis yang berbicara langsung terkait Puasa *Waqi'ah* disini tidak disebutkan, tetapi *mu'jiz* memberikan wawasan pengetahuan tentang dalil yang mendasari pelaksanaan *riyadhah* Surat al-Waqiah, tidak dapat dipungkiri bahwasannya Puasa *Waqi'ah* ini adalah konstruksi *riyadhah* Surat al-Waqi'ah. Seperti halnya yang diungkapkan Saiful mengatakan:

"Pas ijazahan iki beliau KH. Fahrur ngekei ijazah riyadhah zikir, poso, dan doa surat waqiah, jadi gak cuman ijazah puasa tok, soale ndek jero pelaksanaane pas poso waqiah iku ono zikire, nah, zikir utowo wiridane iku yo moco surat waqiah sing totale puluhan dan diakhiri ratusan, terus yo ono dungone, mangkane beliau ngekei secara lengkap, mulai teko zikir, puasa ambek dungone."

"Ketika waktu pemberian ijazah, beliau KH. Fahrur memberikan *riyadhah* zikir, puasa, dan doa surat al-Waqi'ah, jadi tidak hanya ijazah puasa *Waqi'ah* saja, soalnya dalam pelaksanaannya itu juga ada zikir atau wiridnya, yakni membaca Surat *Waqi'ah* yang totalnya puluhan dan diakhiri ratusan, kemudian ada doanya juga. Oleh karenanya, ketika beliau memberikan ijazah ini sangat lengkap mulai dari zikir, puasa dan doanya." (Saiful, 2020)

Kedua, alasan historis yang melandasi tradisi ini terus berjalan hingga sekarang adalah banyak faktor. Salah satunya ialah praktik tradisi ini turun temurun dari pemberi Ijazah (*mu'jiz*) yakni KH. Fahrur Razi yang mendapatkan ijazah dari ayahnya yang bernama KH. Burhanuddin Hamid yang mendapatkan ijazah dari KH. Ramli Tamim dari KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah dari KH. Kholil Bangkalan, Madura. KH. Ramli Tamim berkata, *"Bagi saudara yang melaksanakan fadilah Surat al-Waqi'ah ini semoga dikabulkan permohonan dan doanya dan aku ijazahkan bagi saudara-saudara yang ingin melaksanakan riyadhah Surat al-Waqi'ah ini sesuai aturan dan cara yang telah disebutkan di atas"*. Di dalam buku panduan *riyadhah* Surat al-Waqi'ah yang

diterbitkan Pondok Pesantren an-Nur 1, terdapat sub bab yang berjudul مهمة (penting), terkait dengan isinya mencantumkan teks hadis yang berbunyi:

قال صلى الله عليه وسلم ليس خيركم من ترك الدنيا للأخرة للدنيا ولكن خيركم من أخذ هذه وهذه

Rasul Saw bersabda "Bukanlah sebaik-baik kalian adalah orang yang meninggalkan dunia karena akhirat, dan bukanlah meninggalkan akhirat karena dunia, tapi sebaik-baik kalian adalah orang yang meraih dunia dan akhirat". Jadi, pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Puasa *Waqi'ah* ini adalah satu konstruksi yang tidak dapat dipisahkan di Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang ini, karena dalam melaksanakan tradisi *riyadhah* Surat al-Waqi'ah, pelaku juga harus melaksanakan puasa *Waqi'ah*.

F. Pengaruh Puasa Waqiah Bagi Para Pelaku

Puasa adalah amalan yang sangat utama bagi umat muslim. Selain menjadi amalan utama, puasa memiliki beragam manfaat untuk kesehatan seperti yang diungkapkan oleh dr. Yui Nikolayev, Direktur Rumah Sakit Jiwa Moskow mengatakan bahwa salah satu penemuan terpenting pada abad ke-21 adalah kemampuan membuat dirinya tetap awet muda secara fisik, mental, spiritual melalui puasa (Syarbini dan Jamhari, 2012, p. 5). Hadis qudsi juga menyebutkan tentang keutamaan berpuasa yang artinya *"Setiap amalan anak Adam adalah bagi dirinya sendiri, kecuali puasa, karena puasa itu bagi-Ku, dan aku yang akan membalasnya, dan demi zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wangi kesturi"*. Begitu juga dengan Puasa *Waqi'ah*, amalan *riyadhah* di Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang memiliki pengaruh para pelaku yang menjalankannya. Pengaruh setelah menjalankan Puasa *Waqi'ah* ini beranekaragam, baik berupa rezeki yang berupa harta, kesehatan, ketenangan, kebahagiaan, ketentraman dan keistiqomahan membaca salah

satu ayat dalam al-Qur'an, misalnya saja yang diungkapkan pelaku puasa ini:

"yo berkah poso iki rezekiku lancar, sing perlu diperhatekno aku ki yo kerjo, gk terus gara-gara riyadah iki terus gk kerjo, yo gk ngunu maksd e, dadi yo kita iki usaha kerja terus ambik jalok nang pengeran ambek riyadhoh ngeneki, tapi iling loh yo rezeki iku gak harus duwek, harta benda, tapi rezeki iku macem-macem rupo kesehatan, ketenangan, lan lain-laine lah dris."

"Berkah puasa ini rezekiku lancar, yang perlu diperhatikan saya ini juga bekerja, tidak terus gara-gara riyadhah ini kemudian tidak bekerja. Tidak begitu maksudnya, jadi ya kita ki usaha kerja kemudian dengan meminta kepada Allah dengan cara riyadhah seperti ini. Tapi ingat ya, rezeki iku tidak harus uang dan harta benda, tetapi rezeki itu bermacam-macam rupa kesehatan, ketenangan dan lain-lain lah dris." (Nastain, 2020)

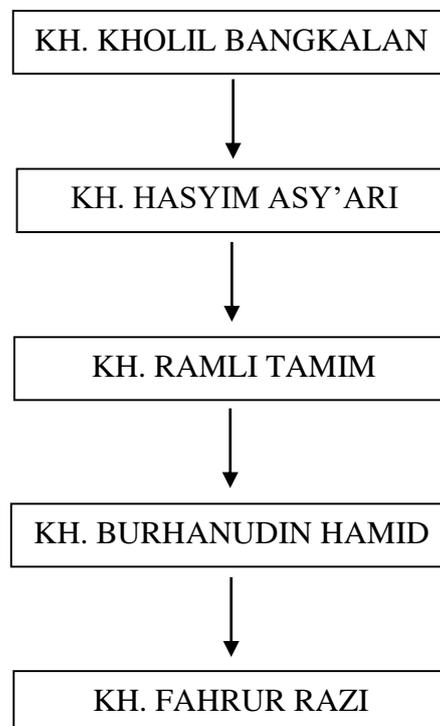
Pernyataan seperti itu juga diutarakan oleh Husain: *Pengaruhku sakwese mari ngelakoni Puasa Waqi'ah iki, hubungane mbek rezeki ya alhamdulillah lah, msio gk berlimpah tapi cukup kok, terus iso luwih istiqomah maneh moco Surat al-Waqiah setiap harinya, kerno pas waktu ngelakoni Poso Waqi'ah iku kan moco Surat al-Waqiah eh juga banyak sekali."*

"Pengaruh saya setelah menjalankan Puasa Waqi'ah ini, hubungannya dengan rezeki ya alhamdulillah lah, meskipun tidak berlimpah tetapi cukup kok. Terus bisa lebih istiqomah lagi dalam membaca Surat al-Waqi'ah setiap harinya, karena ketika menjalankan Puasa Waqi'ah itu kan membaca Surat al-Waqi'ahnya juga banyak sekali." (Husain, 2020)

Apa yang diungkapkan Nastain dan Husain ini adalah tepisan kepada orang-orang yang menganggap kalau melakukan *riyadhah* puasa ini tanpa bekerja pun akan kaya, namun sekali lagi beda kepala pastilah beda pemikiran. Secara logika kalau orang ingin punya uang, hendaknya orang tersebut bekerja, tidak ada orang yang akan memberikan uang kepadamu jika kamu tidak bekerja. Pesan yang dapat ditangkap dari perkataan Nastain ini adalah kita harus tetap bekerja dibarengi dengan *riyadhah* puasa ini agar

dimudahkan dalam segala hal terutama terkait dengan rezeki, perlu dicatat juga pemahaman terkait rezeki yang disampaikan oleh pelaku Puasa Waqi'ah ini, bahwa rezeki itu tidak harus berupa uang, tetapi juga berupa selain uang seperti kesehatan, ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan.

Praktik yang dilakukan oleh santri dan alumni Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang ini adalah praktik yang turun temurun, karena adanya tradisi *riyadhah* ini sudah ada sejak lama. Bahkan sudah puluhan tahun sejak era kepengasuhan KH. Burhanudin Hamid. Pasca wafatnya beliau, tradisi ini diturunkan kepada putranya yang bernama KH. Fahrur Razi yang saat ini menjadi pengasuh sekaligus pemberi ijazah (*mu'jiz*). Selain itu, alumni yang anaknya nyantri di pondok ini juga menjalankan tradisi. Adapun jika ditinjau ke atas, sanad KH. Fahrur Razi mendapatkan ijazah dari ayahnya yang bernama KH. Burhanuddin Hamid yang mendapatkan ijazah dari KH. Ramli Tamim yang mendapatkan ijazah dari KH. Hasyim Asy'ari yang mendapatkan ijazah dari KH. Kholil Bangkalan Madura. Maka sanad puasa Waqi'ah jika disusun dengan rantai sebagai berikut:



KH. Fahrur Razi memiliki nama lengkap KH. Ahmad Fahrur Razi, putra cucu dari KH. Anwar Nor, pendiri Pondok Pesantren an-Nur Bululawang, Malang. Kiai muda ini sudah malang melintang di dunia pendidikan, berawal dari nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan menyelesaikan pendidikan doktor Ilmu Sosial di Universitas Merdeka, Malang. Pengalamannya beberapa kali mengikuti kegiatan Internasional dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang diikuti, baik sebagai peserta maupun sebagai narasumber. Saat ini, tercatat bahwa beliau aktif di beberapa jabatan di antaranya pengasuh Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang Malang, wakil ketua pengurus wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, ketua yayasan Institut Agama Islam al-Qolam serta menjadi anggota lembaga pengembangan pesantren dan madrasah diniyah di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan, nama ayah beliau adalah KH. Burhanudin Hamid.

KH. Ramli Tamim adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. KH. Muhammad Romly Tamim adalah salah satu putra dari empat putra Kiai Tamim Irsyad (seorang kiai asal Bangkalan, Madura). Keempat putra Kiai Tamim itu ialah Muhammad Fadlil, Siti Fatimah, Muhammad Romly Tamim dan Umar Tamim. KH. Muhammad Romly Tamim lahir pada tahun 1888 H di Bangkalan, Madura. Sejak masih kecil, beliau diboyong oleh orang tuanya, KH. Tamim Irsyad, ke Jombang. Di masa kecilnya, selain belajar ilmu dasar-dasar agama dan Al-Qur'an kepada ayahnya sendiri, beliau juga belajar kepada kakak iparnya yaitu KH. Kholil (pembawa Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso). Setelah masuk usia dewasa, beliau dikirim orang tuanya belajar ke KH. Kholil di Bangkalan, sebagaimana orang tuanya dahulu dan juga kakak iparnya belajar ke beliau. Kemudian setelah dirasa cukup belajar ke Kiai Kholil Bangkalan, beliau mendapat tugas untuk membantu KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan ilmu agama di Pesantren Tebuireng, sehingga akhirnya beliau diambil sebagai menantu oleh Kiai Hasyim yaitu dinikahkan dengan putrinya yang bernama Izzah binti Hasyim pada tahun 1923 M (NU Online, 20 Maret 2020). KH.

Ramly Tamim adalah mursyid tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Mashar, 2016, p. 235).

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun (A'dlom, 2014, p. 15). KH. Hasyim As'ari adalah pendiri organisasi terbesar di Indonesia yang biasa disebut dengan Nahdlatul Ulama'. Beliau memiliki gelar Hadratus Syekh (dikutip dari NU Online "Kiai Muwafiq menjelaskan, dengan atribut "Hadratussyekh" yang disandang sejak dari Mekkah ini, dipastikan KH. Hasyim Asy'ari selain menguasai secara mendalam berbagai disiplin keilmuan Islam, beliau juga hafal kitab-kitab babon hadis dari Kutubus Sittah yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Bukhori Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah (NU Online, 20 Maret 2020).

KH. Kholil memiliki nama lengkap Muhammad Kholil bin Abdul Lathif. Nama lengkap dan gelar beliau adalah Kiai al-Alim al-Allamah asy-Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Lathif al-Bangkalani al-Maduri al-Jawi asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan nama Syaikhona Kholil atau Syekh Kholil. Beliau lahir pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir tahun 1252 H atau tanggal 20 September 1834 M di Desa Lagundih, Kecamatan Ujung Piring, Bangkalan (Syafa'ah, 2017, p. 24).

Puasa ini tidak hanya turun temurun dari kiai saja, melainkan ada yang disebabkan orang tuanya dulu ketika mondok hingga sekarang masih istiqomah Puasa Waqi'ah. Kemudian disuruh orang tuanya agar

melaksanakan Puasa Waqi'ah supaya nanti bisa mendapatkan manfaat puasa tersebut.

"Aku poso iki korno banyak hal sie sg memengaruhi, sing pertama yo aku tiru-tiru Gus Fahrur. Sg kedua aku tiru-tiru wong tuoku, soale biyen bapakku yo mondok kene terus senengane wonge ki poso. Ternyata poso e ki Poso Waqi'ah terus aku akhire dikongkon ng Bapak Poso Waqi'ah supoyo dilancarkan segalane"

"Saya berpuasa ini karena banyak hal yang memengaruhi, yang pertama saya mengikuti KH. Fahrur. Kedua, aku mengikuti orangtuaku, soalnya dulu ayahku mondok di sini kemudian sukanya puasa. Ternyata puasanya ini Puasa Waqi'ah, terus akhirnya disuruh Bapak Puasa Waqi'ah supaya dilancarkan segalanya."
(Husain, 2020)

Dalam *invented tradition*, tidaklah cukup tradisi itu hanya diwariskan tanpa diskonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan dilibas zaman (Hasan, 2017, p. 113). Jadi, proses transmisi pengetahuan pelaksanaan Puasa *Waqi'ah* ini beranekaragam secara turun temurun. Ada kalanya turun temurun dari kiai yang dalam hal ini sebagai agen utama yang memberikan pengetahuan, kemudian ada kalanya dari orang tua yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Alfatih Suryadilaga dalam jurnalnya menjelaskan bahwa apa yang telah dipraktikkan oleh suatu komunitas beragama (umat Islam) dari ajaran-ajaran agamanya pada gilirannya akan menjadi tradisi dan budaya. Budaya dan tradisi keagamaan tentunya tidak selalu sama seperti yang dipraktikkan pada masa awal Islam. Perbedaan situasi dan kondisi zaman menjadi sebab

adanya interpretasi dan penyesuaian. Tidak hanya sampai di situ, pada taraf tertentu, praktik keagamaan bisa saja menyimpang (deviasi) dari prinsip-prinsip fundamental agama itu sendiri. Fenomena praktik-praktik di masyarakat yang muncul dari pemahaman keagamaan dapat menjadi wilayah kajian tersendiri yang menjadi objek kajian bukan lagi teks-teks al-Qur'an maupun hadis, tetapi pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap teks-teks tersebut. Al-Qur'an dan hadis tidak lagi sesuatu yang diam (*silent*) dan tertulis (*written*) dalam lembaran-lembaran mushaf dan kumpulan-kumpulan kitab hadis. Keduanya adalah apa yang dipraktikkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Islam (Suryadilaga, 2016, pp. 94-95). Terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Istilah lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis* (Suryadilaga, 2007, p. 106).

Living hadis adalah suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praktik lapangan (Muhsin, 2015, p. 22). Menurut Saifuddin Zuhri, fokus kajian *living hadis* adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan dari hadis Nabi (Rafi'I dan Qudsy, 2020, p. 182). *Living hadis* dapat ditinjau dari berbagai varian di antaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Fazlur Rahman mengatakan bahwa *living hadis* adalah aktualisasi tradisi yang bersumber dari Nabi yang selanjutnya dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa pra-kodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan oleh komunitas tertentu (Wahidi, 2013, p. 104). Dalam penelitian ini, transmisi pengetahuan dapat diketahui bersumber dari kiai yang sangat berperan *cultural broker*, yang menjelaskan pengetahuan terkait Puasa *Waqi'ah*.

Perlu diketahui bahwa Puasa *Waqi'ah* adalah konstruksi rangkaian riyadah Surat al-Waqiah. Dalam rekaman video saat ijazah kubro, hadis yang dipakai untuk landasan ialah hadis-hadis terkait pembacaan Surat al-Waqi'ah. Setelah dilakukan pelacakan, hadis yang dibaca oleh KH. Fahrur Razi adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Syu'ab al-Iman* nomor hadis 2396 jilid 6 yang berbunyi:

من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة

“Barang siapa yang membaca surat al-Waqiah setiap malam maka tidak akan mendapatkan kefakiran selamanya.”

Dalam penelitian sementara ini, penulis belum melakukan wawancara langsung kepada agen terkait Puasa *Waqi'ah*, namun tidak dipungkiri beberapa santri yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa ijazah puasa tersebut berkaitan dengan Surat al-Waqiah. Namun penulis memiliki hipotesa bahwa Puasa *Waqi'ah* ini berlandaskan hadis Nabi, baik langsung maupun tidak langsung. Banyak hadis-hadis yang berbicara tentang tema puasa, misalnya saja hadis qudsi tentang keutamaan puasa:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (قال الله عز وجل: كل عمل ابن آدم له إلا الصيام؛ فإنه لي وأنا أجزي به، والصيام جنة، وإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث، ولا يصبغ، فإن سابه أحد أو قاتله فليقل: إني امرؤ صائم، والذي نفس محمد بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك، للصائم فرحتان يفرحهما: إذا أفطر فرح، وإذا لقي ربه فرح بصومه) رواه ومسلم

Dari Sayyidina Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda yang maksudnya: (Allah Azza wa Jallacberfirman: “Setiap amal anak Adam adalah baginya kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk -Ku, Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai, jika

kalian sedang berpuasa janganlah berkata kotor atau menghardik. Apabila seseorang mengumpat atau memusuhinya, katakan: "Aku sedang berpuasa." Demi Dzat yang jiwa Muhammad ditangannya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari pada minyak wangi, bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, ketika berbuka puasa ia bergembira dan ketika bertemu Rabbnya ia gembira dengan pahala puasanya." (HR. Imam Muslim)

Jika ditinjau dari pernyataan para pelaku Puasa *Waqi'ah* dan pernyataan yang disampaikan oleh agen bahwa kegiatan atau praktik riyadah ini berlandaskan hadis Nabi, kita ketahui di dalam konstruksi Puasa *Waqi'ah* terdapat amalan-amalan yang harus dibaca yaitu Surat al-*Waqi'ah*. Perlu diketahui bahwa banyak hadis yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan membaca Surat al-*Waqi'ah* yang telah penulis paparkan di atas. Allah sangat memuliakan orang-orang yang berpuasa, bahkan bau mulutnya orang yang berpuasa lebih harum daripada bau minyak wangi. Puasa adalah amalan yang rahasia, karena sesungguhnya hanya pelaku puasa dan Allah saja yang tahu mengenai amal ibadah ini.

Kiai adalah tokoh yang sentral dalam pesantren yang mengajarkan ilmu agama di dalam maupun di luar pesantren. Kiai berperan membimbing, mengarahkan dan memberi pelajaran berharga untuk para santri agar memiliki akhlak yang mulia (Rahmawati, 2017, p. 9). Perkataan-perkataan kiai selalu didengar, dipatuhi dan diyakini oleh semua santri, khususnya di Pondok Pesantren an-Nur 1 Buluwalang. Dalam hal ini, kiai sering memberikan wejangan-wejangan agar menjadi orang yang kaya dan bisa saling membantu satu sama lain. Diberikannya ijazah riyadah yang sudah dipaparkan di atas, diharapkan para santrinya menjadi orang kaya.

Istilah hormatnya santri kepada kiai biasanya disebut dengan *sami'na wa atho'na*. Bentuk penghormatannya ialah dengan cara patuh serta meyakini perkataan kiai sehingga para santri melakukan riyadah ini bersungguh-sungguh dengan berbagai motif dan tujuan. Setelah melakukan

wawancara terhadap beberapa santri dan alumni, rata-rata sebagian besar menjawab bahwa motif dan tujuan riyadah yang ia lakukan adalah supaya dilancarkan rezekinya. Hal ini diutarakan oleh Husain.

“Aku ki wes alumni mas tapi wes 2 kali aku ngelakoni poso iki terus kan yo moco surat waqiah kan yo garakno sugih se tujuane supoyo rejekiku dilancarno ng pengeran, aku yo kerjo, tapi tak brengi riyadah supoyo digampangno, lan intine dicukupilah.”

“Aku ini sudah menjadi alumni dan sudah dua kali aku menjalankan puasa ini. Kemudian kan membaca Surat al-Waqi’ah, kita ketahui Surat al-Waqi’ah, kan, menjadikan kaya. Tujuannya supaya rezekiku dilancarkan Allah, aku yo kerjo, tetapi dibarengi riyadah supaya dimudahkan dan intinya dicukupilah.” (Husain, 2020)

Kita ketahui bahwa rezeki itu bermacam-macam menurut Ibnu Mahdzur rezeki terbagi menjadi dua macam: rezeki untuk badan atau fisik seperti bahan makanan dan rezeki batin bagi hati dan jiwa seperti pengetahuan dan berbagai macam ilmu (Pasmadi, 2015, p. 134). Luasnya makna rezeki sudah dipahami oleh para pelaku puasa ini, bahwa rezeki itu tidak semata-mata harta, namun juga berupa kesehatan, keharmonisan rumah tangga dan lain-lain. Jika kita perhatikan, ketika mendengar al-Waqi’ah, maka identik dengan kekayaan, karna banyak hadis yang berbicara terkait keutamaan-keutamaan membaca surat ini, seperti pernyataan salah satu pelaku puasa di atas bahwa Puasa *Waqi’ah* dan membaca Surat al-Waqi’ah adalah konstruksi yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan riyadah Surat al-Waqiah. Dalam hal ini, puasa itu dipercaya dan diyakini bisa memperlancar rezeki, baik berupa harta maupun berupa kesehatan, ketentraman dan lain-lain.

G. Simpulan

Puasa *Waqi’ah* adalah puasa yang berbeda dengan puasa lainnya, dimulai dari maksud dan tujuan para pelaku hingga waktu pelaksanaan

serta amalan-amalan yang dibaca. Tradisi ini dipraktikkan di Pondok Pesantren an-Nur 1 Bululawang, Malang. Meski tidak semua santri maupun alumni para pelaku Puasa *Waqi'ah* ini mengetahui dalil hadis mengenai tradisi tersebut, tetapi para santri serta alumni meyakini bahwa apa yang ia kerjakan adalah amalan yang mulia serta berlandaskan al-Qur'an atau hadis. Terutama banyaknya hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai puasa, kemudian proses ijazah juga melibatkan seorang kiai yang sudah mahsyur terkait dengan keilmuannya. Keyakinan ini yang membuat para pelaku Puasa *Waqi'ah* tetap melaksanakan tradisi riyadah puasa tersebut.

H. Daftar Pustaka

- Pondok Pesantren an Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 7 Maret 2020
- A'dlom, Syamsul. (2014). "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka*, Vol. 14.
- Hasan, Nor. (2017) "Makna dan Fungsi Tradisi Samman." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 15 (1).
- Ismaila Rafi'i, Melati, dan Saifudin Zuhri Qudsy. (2020) "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalail Al-Khairat." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 10 (1).
- Jahri, Arifien. (2012). *Shaum Chemistry*. Jakarta: Amzah.
- Karomi, Ahmad. (2018). "Puasa Senin dan Kamis: Sebuah Telaah Ma'anil Hadith." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (1).
- Mashar, Aly. (2016) "Genealogi dan Penyebarah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13 (2).
- Meolong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhsin, Masrukhin. (2015) "Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian:" *Jurnal Holistic al-hadis*, 1(1).
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. (2015) "Konsep Rezeki dalam al-Qur'an." *Jurnal Diklatika Islam*, 6 (2).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Mahfudz Masduki, and Indal Abror. (2017) "Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten". *Paper Presented at Annual Confrences for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*.
- Rahmawati, Ana Trisyia. (2017) "Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf." *Academica*, 1 (1).

- Rijal Amin, Wildan. (2017) "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf*. 14 (2).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- _____. (2016). "Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif Living Hadis." *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 39 (1).
- Sustyorini, Emalia Nova. 2009). "Mantra Tata Rias Kemanten Di Kabupaten Lamongan" *Jurnal Teknik*, 1(1).
- Syafaah, Aah. (2017). "Menelusuri dan Jejak KH. Kholil Al Bangkalani." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(1).
- Syarbini, Amirulloh, and Sumantri Jamhari. (2012). *Dahsyatnya Puasa Wajib Dan Sunah*. Jakarta: Qultum Media.
- Wahidi, Ridhouli. (2013). "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau." *Turasi: Jurnal Penelitian & pengabdian*, 1 (2).
- Zuhayly, Wahbah. (2005). *Puasa dan I'tikaf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://www.nu.or.id/post/read/52691/kiai-romly-tamim-penyusun-doa-istighotsah>, diakses pada 20 Maret
- <https://www.nu.or.id/post/read/67559/hadratussyekh-bukan-gelar-sembarangan>. diakses pada 20 Maret 2020
- <https://www.youtube.com/watch?v=tKz7PShmLLw>. Diakses pada 17 Maret 2020
- Wawancara dengan Husain Ali (30 tahun) salah satu Alumni Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 17 Maret 2020
- Wawancara dengan Imadul Milal (23 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren An-Nur
- Wawancara dengan Syaiful Anwar (25 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 5 Maret 2020
- Wawancara dengan Ustadz Hendi Mahsulam (35 tahun) salah satu Ustadz Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 14 Maret 2020
- Wawancara dengan Ustadz Nastainul Khoiri (30 tahun) salah satu Ustadz Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang Malang, di Bululawang pada 1 Maret 2020